

PERUBAHAN KELEMBAGAAN MASYARAKAT KAWASAN PERBATASAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA DAN DISTRICT OEKUSI-TIMOR LESTE

Kamilaus Konstane Oki

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Timor
Email: tanceki@yahoo.co.id

ABSTRAK

Timor Tengah Utara merupakan kabupaten di Provinsi NTT berbatasan dengan *distric* Oekusi-Timor Leste. Masyarakat kawasan perbatasan kedua negara memiliki hubungan emosional karena terikat kekerabatan. Modal sosial memiliki pengaruh perubahan kelembagaan dan perdagangan lintas batas. Pelaku pasar perbatasan adalah eksportir, kuliner, *money changer*. Permasalahan dalam penelitian, bagaimana pengaruh modal sosial, perdagangan lintas batas terhadap perubahan kelembagaan. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan menginterpretasi pengaruh modal sosial, perdagangan lintas batas terhadap perubahan kelembagaan. Penelitian dilakukan di perbatasan kabupaten TTU. Alat analisa digunakan adalah PLS. Hasil analisis, hubungan langsung modal sosial terhadap perdagangan lintas batas positif, nilai *outor loading* 0,837 dan terhadap perubahan kelembagaan 0,310. Hubungan perdagangan lintas batas dengan perubahan kelembagaan 0,628. Rata-rata indikator pembentuk variabel perdagangan lintas batas dan perubahan kelembagaan diatas 0,6. Hubungan antara modal sosial, perdagangan lintas batas, dan perubahan kelembagaan baik secara langsung maupun tidak langsung, positif.

Kata kunci: modal sosial, perdagangan lintas batas, perubahan kelembagaan

ABSTRACT

Timor Tengah Utara is a district in the province NTT bordering on the district Oekusi-Timor Leste. The community of the two border regions has an emotional connection due to kinship. Social capital has the influence of institutional change and cross-border trade. Border market actors are exporters, culinary, money changers. Problems in research, how the influence of social capital, cross-border trade on institutional change. The research objective is to analyze and interpret the influence of social capital, cross-border trade on institutional change. The research was conducted at the border of TTU district. The analyzer used is PLS. The results of the analysis, the direct relationship of social capital to cross-border trade is positive, the outor value is 0.837 and the institutional change is 0.310. Cross-border trade relations with institutional changes are 0.628. The average indicator forming cross-border trade variables and institutional changes above 0.6. The relationship between social capital, cross-border trade, and institutional changes both directly and indirectly, is positive.

Keywords: social capital, cross-border trade, institutional change

1. Pendahuluan

Pasca kemerdekaan Timor Leste sebagai negara berdaulat, nilai letak wilayah perbatasan ikut bergeser menjadi strategis. Daerah perbatasan merupakan garda terdepan memberi dampak positif masyarakat dan wilayah sekitar. Dari sisi politis, wilayah perbatasan merupakan tampilan prestasi pembangunan nasional, pengelolaan pemerintahan dan ekonomi. Dari sisi ekonomis, wilayah perbatasan merupakan salah satu sumber penerimaan negara karena merupakan daerah strategis mobilisasi sumber daya yang mendatangkan nilai tambah perekonomian individu dan negara. Aktivitas ekonomi dilakukan dengan ekspor-impor dan aktivitas perdagangan lintas batas.

Pembangunan kawasan perbatasan oleh pemerintah dilakukan melalui pendekatan kesejahteraan (*prosperity*), keamanan (*security*) dan lingkungan (*envriment*). Masyarakat perbatasan identik dengan keterbelakangan menjadi keprihatinan berbagai pihak dengan aneka program yang intinya memajukan ekonomi masarakat. Pemerintah sebagai fasilitator menyediakan program nyata berupa dampingan program pemberdayaan, infrastuktur penunjang, dampingan modal, dan regulasi yang memungkinkan masyarakat melakukan usaha. Pendekatan keamanan dilakukan untuk memberikan kepastian kenyamanan masyarakat dalam melakukan pengembangan usaha dan membangun relasi sosial dan memproteksi kemungkinan masuknya resiko-resiko negatif.

Perdagangan lintas batas dilakukan masyarakat sepanjang garis perbatasan melalui aktivitas pengiriman barang, membuka usaha dagang (toko/kios) sepanjang perbatasan, berjualan dengan berpindah-pindah pasar perbatasan, dan penukaran uang asing (*money changer*). Aktivitas tersebut mampu memberi perubahan ekonomi masyarakat jika dibandingkan dengan kehidupan ekonomi sebelumnya. Lancarnya aktivitas perdagangan lintas batas disebabkan karena kekuatan modal sosial masyarakat. Kekuatan tersebut disebabkan oleh karena tingginya kepercayaan masyarakat (*trust*), memiliki jaringan (*net working*) yang terakses melalui simpul-simpul kekerabatan, aksesibilitas, kedekatan pemukiman, kedekatan emosional, dan lain sebagainya. Kekuatan modal sosial lainnya adalah norma (*norms*) terbangun melalui kesepakatan-kesepakatan adat masyarakat perbatasan, kesamaan budaya, agama, dan kebiasaan masyarakat lainnya.

Kepercayaan dalam menjalin hubungan karena simpul kekentalan kekerabatan, kedekatan pemukiman, faktor historis, dan kesamaan unsur sosial lainnya seperti kesamaan bahasa dan agama. Masyarakat kabupaten Timor Tengah Utara di perbatasan sesungguhnya masih memiliki keterikatan sebagai kerabat dekat namun dipisahkan oleh kedaulatan negara yang berbeda. Secara historis, sejak lama hidup dalam kesatuan komunitas dan selalu menyatu dalam setiap aktivitas sosial budaya. Kondisi sosial tersebut memberi gambaran bahwa kekuatan kepercayaan (*trust*) antar masyarakat dalam membangun relasi, mampu memperkuat jaringan dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Dalam aktivitas sosial, kepercayaan dan jaringan tidak mengalami pengikisan oleh perbedaan pilihan politik bernegar. Hal ini ditandai dengan aktivitas lalu lintas masyarakat di perbatasan keluar masuk semakin meningkat karena berbagai kemudahan yang diberi ruang melalui regulasi. Norma menjadi kekuatan lain dari unsur modal sosial karena terbangunnya kesepakatan-kesepakatan informal yang memiliki kekuatan.

Kekuatan modal sosial dan perdagangan lintas batas mempengaruhi perubahan kelembagaan masyarakat. Menurut Yustika (2012), perubahan

konfigurasi antar pelaku ekonomi memacu terjadinya perubahan kelembagaan (*institutional change*) dan didesain untuk mengatur kegiatan ekonomi. Perubahan kelembagaan di perbatasan menciptakan rekayasa sosial (*social engenering*) menyebabkan perubahan struktur ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pergeseran karena rekayasa sosial dalam bidang ekonomi ikut merubah perilaku masyarakat yang tidak lasim. Mayoritas masyarakat di kawasan perbatasan semula berprofesi sebagai petani kini sebagian memilih menjadi pedagang di perbatasan dengan meninggalkan profesi lama yang sebagian besar adalah bertani.

Perdagangan lintas batas berjalan karena didorong oleh fenomena perilaku subyektif yang memberikan harapan adanya perubahan. Perubahan perilaku dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari masyarakat berupa perubahan perilaku dan pola interaksi dari kebiasaan sebelumnya. Faktor eksternal yang berasal dari pemerintah berupa regulasi.

Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan seperti Pas Lintas Batas (PLB), Pas Lintas Batas Barang (PLBB), pasar lintas batas, memberi peluang yang cukup pada masyarakat di kawasan perbatasan dalam berinteraksi dalam berbagai bidang sosial kemasyarakatan dan ekonomi. Perilaku masyarakat mengalami pergeseran, masyarakat yang menekuni profesi baru dan perlahan meninggalkan profesi lama sebagai petani dan lainnya. Profesi baru sebagai pedagang justru memberi prospek positif terhadap perekonomian keluarga jika dibandingkan dengan profesi sebelumnya. Struktur tanah bebatuan, tandus dan pola bertani tradisional, menyebabkan kapasitas produksi pertanian mengalami penurunan seiring perjalanan waktu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah perbatasan Kabupaten Timor Tengah Utara dengan wilayah *distric* Oekusi. Sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari masyarakat perbatasan pelaku pasar dengan aneka aktivitas. Data sekunder juga diambil sebagai pendukung penelitian dari instansi terkait.

Jumlah populasi dalam penelitian adalah 113 orang yang jumlah terdistribusi secara bervariasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *Simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata dalam populasi, dengan menggunakan Rumus Slovin. Dari hasil perhitungan, jumlah sampel dalam penelitian adalah 88 orang. Pengambilan sampel adalah secara random di pasar perbatasan atau pintu masuk secara acak dan metode undian.

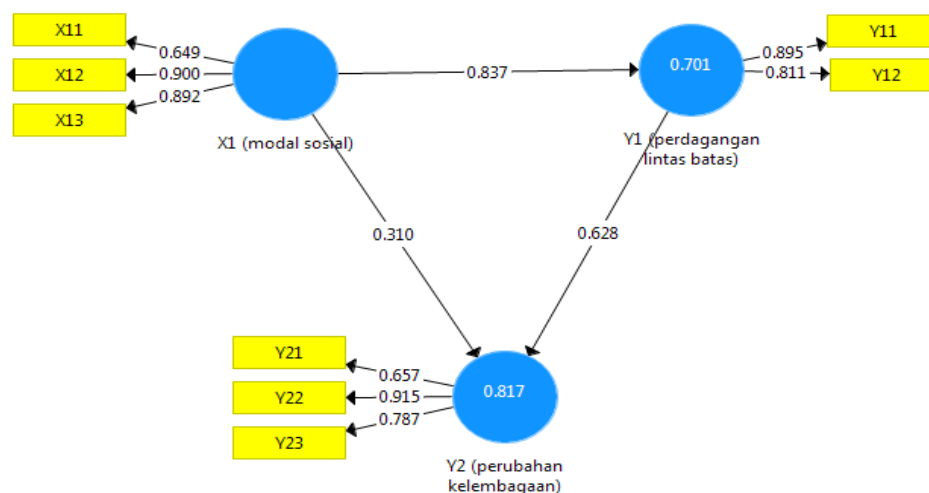
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah koesioner, wawancara secara terbuka dan metode Forum Group Discussion (FGD), yaitu mengumpulkan informasi tambahan dengan membentuk forum diskusi bersama pihak pemerintah kecamatan dan desa keluarahan dan *stacholder* lainnya berkaitan dengan penelitian. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur. Alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif, skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Ordinal. Menurut Sugiyono (2014), skala ordinal menyediakan informasi tentang bagaimana responden membedakannya berdasarkan rengking.

Alat analisis yang akan digunakan adalah analisis PLS (*Partial Least Square*). Analisis PLS merupakan metode alternatif penyelesaian model bertingkat yang rumit yang tidak mensyaratkan jumlah sampel yang banyak. Disamping itu ada juga beberapa kelebihan PLS yaitu diantaranya akan mempunyai implikasi yang optimal dalam ketepatan prediksi. Metode PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak mengasumsikan skala pengukuran data dan juga dapat dipergunakan untuk mengkonfirmasi teori (Abdillah dan Hartono, 2015).

Analisis data dan pemodelan persamaan struktural dengan menggunakan software PLS adalah; merancang model struktural (*inner model*), merancang model pengukuran (*outer model*), melakukan estimasi (weight, koefisien jalur, dan loading), melakukan evaluasi *goodness of fit*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengaruh langsung dalam model penelitian ini ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* semua anak panah dengan satu ujung, sedangkan pengaruh tidak langsung dapat terjadi melalui peran variabel antara (*mediasi/intervening*). Pengaruh total antar variabel dapat dilihat melalui nilai koefisien jalur (*path coefficients*) dan *total effect* hasil output PLS. Pengaruh langsung antar konstruk dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai koefisien jalur yang ditampilkan pada gambar 3.1



Gambar 3.1. Nilai *Outor Loading* Antar Variabel

Hubungan langsung bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung antar variabel konstruk. Pengaruh langsung mencerminkan hubungan langsung antar variabel laten dan dalam output smartPLS dalam tabel *path coefficients*. Secara lebih jelas terlihat hasil analisis ditampilkan dalam Tabel 3.1 berikut;

Tabel 3.1. Hubungan Langsung (*path coefficients*)

	X1 (modal sosial)	Y1 (perdagangan lintas batas)	Y2 (perubahan kelembagaan)
X1 (modal sosial)	-	0,837	0,310
Y1 (perdagangan lintas batas)	-	-	0,628
Y2 (perubahan kelembagaan)	-	-	-

Nilai *outor loading* antar variabel modal sosial terhadap perdagangan lintas batas adalah 0,837. Kekuatan modal sosial masyarakat nampak dalam aktifitas perdagangan lintas batas kedua masyarakat yang berbeda negara tersebut. Demikian juga dengan *cross loading* antar indikator pembentuk variabel modal sosial. Rata-rata nilai *cross loading* diatas 0,6. Faktor kepercayaan (*trust*), jaringan (*net working*), dan norma (*norms*) menjadi penting dalam aktivitas perdagangan lintas batas. Masyarakat tidak memiliki keraguan dalam berelasi dagang. *outor loading* hubungan langsung antara variabel modal sosial dan perubahan kelembagaan adalah 0,310 dan positif. Demikian juga dengan nilai *cross loading* antar indikator dan variabel modal sosial dan perubahan kelembagaan, rata-rata diatas 0,6. Ini memberi suatu penegasan bahwa perubahan kelembagaan memberi dampak positif terhadap perubahan kelembagaan masyarakat di wilayah perbatasan.

Nilai *outer loading* antar perdagangan lintas batas dan perubahan kelembagaan adalah positif dengan nilai 0,628. *Cross loading* antar indikator pembentuk variabel perdagangan lintas batas dan perubahan kelembagaan rata-rata diatas 0,6. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perdagangan lintas batas memberi dampak positif terhadap perubahan kelembagaan. Masyarakat kawasan perbatasan pasca kemerdekaan Timor Leste mengalami perubahan perilaku, pola interaksi dan regulasi. Perilaku masyarakat lokal perlahan mengalami perubahan, sebagian memilih untuk meninggalkan profesi awal sebagai petani, nelayan, dan aneka profesi wirausaha lainnya. Sebagian menjadi distributor barang dan jasa atau membuka usaha dagang sepanjang perbatasan (toko/kios), usaha kuliner, *money changer* dan jasa usaha lainnya.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa modal sosial secara langsung maupun tidak langsung melalui perdagangan lintas batas sangat berpengaruh terhadap perubahan kelembagaan. Hal ini nampak terlihat pada nilai *outor loading* variabel modal sosial terhadap perubahan kelembagaan secara langsung maupun tidak langsung (0,817). Hubungan tidak langsung modal sosial dan perubahan kelembagaan terlihat pada Tabel 3.2 berikut;

Tabel 3.2. Indirect Effects

	X1 (modal sosial)	Y1 (perdagangan lintas batas)	Y2 (perubahan kelembagaan)
X1 (modal sosial)	-	-	0,525
Y1 (perdagangan lintas batas)	-	-	-
Y2 (perubahan kelembagaan)	-	-	-

Kekuatan modal sosial masyarakat berdampak besar terhadap perubahan kelembagaan melalui perdagangan lintas batas. Modal sosial merupakan kekuatan karena adanya kepercayaan, jaringan dan ikatan norma dan budaya. Masyarakat perbatasan yang berbeda pilihan politik masih memiliki kedekatan emosional sebagai saudara, kedekatan pemukiman, faktor aksesibilitas menyebabkan pola interaksi mulanya mengedepankan pendekatan sosial. Namun perlahan mengalami perubahan pada pendekatan bisnis guna memperoleh keuntungan tertentu dengan memilih jadi pedagang. Kemerdekaan Timor Leste memberi dampak positif bagi masyarakat di perbatasan dengan memanfaatkan situasi dan kondisi ekonomi masyarakat Timor Leste. Ketidak kondusifnya situasi politik berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat akan kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Solusi alternatif memperoleh barang kebutuhan pokok mula-mula melalui pasar gelap (*black market*) sepanjang garis perbatasan. Situasi tersebut perlahan menjadi marak dan oleh pemerintah, ini adalah pelanggaran yang perlu solusi alternatif dengan membuka pasar bersama sepanjang perbatasan.

Pasar perbatasan berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Faktor utama lancarnya perdagangan lintas batas karena kekuatan modal sosial masyarakat. Kekuatan tersebut mampu memberi kepercayaan (*trust*) antar masyarakat dalam membangun relasi dan jaringan. Kepercayaan dan jaringan yang dibangun melalui norma yang berakar dari kesamaan budaya masyarakat. Latar belakang kekuatan modal sosial sesungguhnya karena masyarakat perbatasan yang berbeda negara tersebut masih memiliki keterikatan dan kedekatan kekerabatan, kesamamaan kultur budaya, hubungan emosional, historis, dan kedekatan pemukiman.

Struktur modal sosial masyarakat memanfaatkan situasi tersebut dengan membangun relasi bisnis melalui pasar perbatasan ternyata mampu menciptakan transformasi dan rekayasa sosial masyarakat yang sudah membudaya. Perubahan tersebut terjadi karena faktor reaksi lingkungan. Perubahan kelembagaan masyarakat di wilayah perbatasan mendorong perubahan kondisi penyesuaian secara internal berupa perubahan pola perilaku dan pola interaksi masyarakat. Masyarakat yang menekuni profesi baru sebagai pedagang perbatasan mampu memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga jauh lebih baik perlahan meninggalkan profesi lama yang rata-rata adalah bertani. Perubahan perilaku tidak saja sebatas pada perubahan profesi namun sampai pada pola pendekatan masyarakat. Pendekatan sosial berubah menjadi pendekatan ekonomis. Demikian juga dengan pola interaksi masyarakat mengalami transformasi. Jika sebelumnya pola interaksi dominan terbangun sebatas budaya, urusan adat, dan hajatan lainnya namun kini mengalami perubahan besar. Orientasi masyarakat kini lebih pada pola interaksi yang mendatangkan keuntungan dengan memanfaatkan setiap kesempatan.

Perubahan kelembagaan masyarakat diperbatasan selain faktor internal dari dalam masyarakat sendiri berupa perubahan perilaku dan pola interaksi, juga faktor eksternal berasal dari pemerintah melalui regulasi. Menurut Utari Vipriyanti (2011), faktor dominan yang mempengaruhi perubahan kelembagaan adalah pemilik otoritas politik yaitu pemerintah. Regulasi menjadi pendorong transformasi tersebut dengan dikeluarkannya Pas Lintas Batas (PLB) untuk pelintas orang dan Pas Lintas Batas Barang (PLBB) untuk pelintas barang. Dokumen-dokumen tersebut khusus bagi masyarakat perbatasan dalam memasuki wilayah Timor Leste pengganti dokumen paspor dan visa kunjungan. Tujuan dan maksud penggunaan

dokumen pengganti paspor dan visa tersebut hanya sebatas kunjungan dan urusan sosial budaya dalam membangun persaudaraan antar masyarakat. Namun dalam penelitian ditemukan bahwa kunjungan dengan menggunakan dokumen tersebut tidak hanya kegiatan sosial budaya namun lebih pada kesepakatan-kesepakatan bisnis.

Potensi pedagang di wilayah perbatasan tersebut dipahami sebagai proses menciptakan kreativitas dan inovasi baru untuk memperbaiki kehidupan. Data menunjukkan bahwa hubungan modal sosial dan perdagangan lintas batas terhadap perubahan kelembagaan masyarakat adalah positif dan signifikan. Faktor utama pemicu perubahan kelembagaan masyarakat adalah karena dampak positif yang diperoleh melalui spekulasi baru sebagai pedagang di perbatasan. Profesi baru tersebut mampu merubah tatanan ekonomi keluarga jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan ekonomi sebelumnya.

4. Simpulan

Perubahan kelembagaan masyarakat kawasan perbatasan ditandai dengan peralihan mata pencaharian sebagian masyarakat disebabkan oleh kuatnya modal sosial dalam merespon perdagangan lintas batas sebagai mata pencaharian baru, dimana mampu menciptakan perubahan ekonomi masyarakat kearah yang lebih positif.

Pustaka Acuan

- Abdillah, Willy dan Hartono, Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS). Alternatif Structural Equations Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Penerbit ANDI Yogyakarta
- Brousseau, Eric, 2011. *Institutional Changes: Alternative Theories and Consequences for institutional Design. Journal of Economic Behavior and Organization. Vol. 79: 3-19*
- Endang, Tjitroresmi. 2011. *Perekonomian Daerah Perbatasan: Potensi Ekonomi dan Perdagangan Lintas Batas NTT Timor Leste*; Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. XIX, No. 1, 2011
- Egbert, Henrik. 2006. *Cross-border Small-scale Trading in South-Eastern Europe: Do Embeddedness and Social Capital Explain Enough?*. International Journal of Urban and Regional Research. Volume 30.2 June 2006 346-61
- Ferdinand, Augusty. 2000. *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Lin, Nan. 2001. *Social Capital. A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press. Cambridge. UK
- Meagher, Kate and Yahaya Hashim, 1999. *Cross-Border Trade And The Parallel Currency Market-Trade And Finance In The Context Of Structural Adjustment. A Case Study from Kano, Nigeria. Research Report No. 113*
- Munir Quddus, Michael Gotsby, Mahmud Faroeq. 2000. *Trust : The Social Virtues And The Creation Of Prosperity-A Review Article. Eastern Economic Journal. Vol. 26. No. Winter 2000*
- Niebuhr, A and Stiller, S. 2001. *Integration Effect in Border Regions – A Survey of Economic Theory and Empirical Studies*. HWWA Discussion Paper. Hamburg
- Ola Ama, Njoku(1), Kagiso T. Mangadi(2), Francis N. Okurut(3) and Helen A. Ama(4). 2013. *Profitability of the informal cross-border trade: A case study of four selected borders of Botswana. African Journal of Business*

- Management*. Vol. 7(40), pp.4221-4232,ISSN 1993-8233©2013 Academic Journals <http://www.academicjournals.org/> AJBM
- Platteau J. P. 2000. *Institutions, Social Norms, and Economic Development*. Hardwood Academic Publisher. Singapore.
- Sholihin, Mahfud dan Dwi Ratmono. 2013. *Analisis SEM - PLS dengan WarpPLS 3.0. Untuk Hubungan Nonlinear dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Penerbit ANDI Yogyakarta
- Utari Vipriyanti, Nyoman. 2011. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah. Mengkaji Succes Story Pembangunan di Bali*. Universitas Brawijaya Press (UB Press)
- Tridico, Pasquale. 2011. *Institutions, Human Development and Economic Growth in Transition Economies. Internasional Journal of Social Economic. Vol. 30. No. 6:641-762*
- Syahyuti. 2008. *Modal Sosial (social capital) dalam perdagangan hasil pertanian*. Forum Peneliti Agro Ekonomi. Volume 26 no. 1. 32-43
- Sciff, Murice. 2000. *Trade, Migration And Social Capital Word Bank-DevelopmentResearch Group (DECRG); Institute for the study of labor (IZA)*. <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?ab>
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan. (paradigma, teori, dan kebijakan)*. Percetakan PT. Gelora Aksara Pratama